

**ANALISIS CAMPUR KODE NOVEL *SURGA KECIL DI ATAS AWAN*
KARYA KIRANA KEJORA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh
ERMA YULIANA
1302040116



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Erma Yuliana. 1302040116. Analisis Campur Kode Novel Surga Kecil di Atas Awan karya Kirana Kejora. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk campur kode yang digunakan oleh pengarang, Kirana Kejora, ketika menulis novel Surga Kecil di Atas Awan. Sumber data penelitian ini adalah seluruh isi novel baik dalam bentuk deskripsi maupun dialog. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan, yang berlokasi di Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan.

Berdasarkan analisis data novel Surga Kecil di Atas Awan karya Kirana Kejora didapati campur kode bahasa daerah (Jawa) dan bahasa asing (Inggris dan Arab) berjumlah 141 data. Campur kode dominan adalah campur kode bahasa Jawa, yaitu terdapat 93 data, sedangkan campur kode bahasa Inggris dan bahasa Arab masing-masing terdiri dari 45 dan 3 data. Campur kode terbanyak yaitu berwujud kata, terdapat 103 data. Campur kode berwujud frasa terdapat 16 data. Campur kode berwujud klausa terdapat 4 data. Campur kode berwujud idiom terdapat 3 data. Campur kode berwujud baster terdapat 6 data. Campur kode berwujud kata ulang terdapat 9 data. Menurut penggunaannya, campur kode dalam penulisan novel dapat dibagi dua, yaitu campur kode deskripsi dan campur kode dialog. Deskripsi bertujuan menggambarkan latar, peristiwa, dan tokoh, sedangkan dialog bertujuan untuk menyajikan percakapan tokoh/antartokoh.

PRAKATA



Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis kehadirat Allah Swt. Karena dengan berkah rahmat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta shalawat beriring salam pada junjungan Baginda Rasulullah Saw. Yang telah memimpin umat manusia ke jalan yang diridhoi Allah Swt.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada Ayahanda Agus Salim Siregar dan Ibunda Yuanna Harahap yang menjadi sumber motivasi dan membantu penulis baik moril maupun materil. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada nama-nama yang tersebut di bawah ini:

1. Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd.,M.Pd. dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd. Wakil Dekan I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Dr. Muhammad Isman, M. Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Winarti, S.Pd.,M.Pd. Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd. Dosen Pembimbing penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang secara tulus memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Seluruh pihak perpustakaan, khususnya H. Irfan Bustami, S.H, M.Hum. Kepala Perpustakaan UMSU yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan riset.
9. Kepada Nenek penulis H. Saida Harahap, yang telah banyak mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Kepada kedua adik penulis yang menjadi salah satu sumber motivasi penulis M. Alfi Hidayat Siregar dan M. Syahmi Andra Siregar yang selalu memberikan semangat.
11. Kepada sahabat-sahabat penulis dari UMSU, Retno Ayu, Fitria, Lambok, Hanum, Asri, Sella, Phifi, Farini, Edi, Hamdan, Makhmud, Fahri, Erna, Arum, Farah, dan Onggo. serta sahabat PPL penulis dari UNIMED, Zahri, Devi, Veny, Rizka, Faisal, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan.

12. Kepada teman-teman seperjuangan kelas C Pagi Stambuk 2013 Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak dapat disebutkan satu-persatu di dalam skripsi ini.

Akhirnya pada semua pihak yang turut membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT. memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal ini masih jauh dari kata kesempurnaan, hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu, kemampuan, dan pengalaman yang penulis miliki dalam penyajiannya. Penulis juga berharap semoga kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan pada masa mendatang. Amin ya rabbal alamin.

Medan, April 2017

Peneliti

Erma Yuliana
NPM : 1302040116

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Masalah	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	6
A. Kerangka Teoretis	6
1. Hakikat Bahasa	6
2. Fungsi Bahasa	7
3. Pengertian Analisis	9
4. Campur Kode	10
5. Pengertian Novel.....	15
6. Sinopsis Novel <i>Surga Kecil di Atas Awan</i>	16

B. Kerangka Konseptual	19
C. Pernyataan Penelitian	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
1. Lokasi Penelitian	21
2. Waktu Penelitian	21
B. Metode Penelitian	22
C. Sumber Data dan Data Penelitian	22
1. Sumber Data	22
2. Data Penelitian	23
D. Variabel Penelitian	23
E. Instrumen Penelitian	23
F. Teknik Analisis Data	24
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	26
A. Deskripsi Hasil Penelitian	26
B. Analisis Data	32
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	79
D. Diskusi hasil Penelitian	80
E. Keterbatasan Penelitian	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	81
A. Simpulan	81
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA 83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian	21
Tabel 3.2 Contoh Kartu Data Campur Kode	24
Tabel 4.1 Data Campur Kode	26
Tabel 4.2 Wujud Campur Kode Berbentuk Kata.....	33
Tabel 4.3 Wujud Campur Kode Berbentuk Frasa	64
Tabel 4.4 Wujud Campur Kode Berbentuk Klausa.....	70
Tabel 4.5 Wujud Campur Kode Berbentuk Idiom	72
Tabel 4.6 Wujud Campur Kode Berbentuk Baster.....	73
Tabel 4.7 Wujud Campur Kode Berbentuk Kata Ulang	76
Tabel 4.8 Persentase Campur Kode.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : K1
- Lampiran 2 : K2
- Lampiran 3 : K3
- Lampiran 4 : Berita Acara Bimbingan Proposal dan Skripsi
- Lampiran 5 : Lembar pengesahan Proposal
- Lampiran 6 : Surat Permohonan
- Lampiran 7 : Surat Pernyataan Plagiat
- Lampiran 8 : Surat keterangan Seminar
- Lampiran 9 : Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 10 : Surat Mohon Izin Riset
- Lampiran 11 : Surat Balasan Riset
- Lampiran 12 : Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia dan satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat.

Sebuah komunikasi dapat berlangsung apabila bahasa yang digunakan dapat dipahami sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima. Apabila seseorang ingin menyatakan maksud, baik kepada orang lain ataupun diri sendiri maka sudah dapat dikatakan menggunakan komunikasi. Dalam suatu masyarakat tidak mungkin dapat berkomunikasi apabila anggota masyarakat tersebut tanpa menggunakan bahasa sebagai media atau sarannya. Jika kita tidak mempunyai bahasa, kita tidak akan bisa hidup sebagai makhluk sosial (Nababan 2008:46). Dari uraian di atas sudah jelas dikatakan bahwa bahasa memegang peranan yang sangat penting. Apabila ingin sukses dalam berkomunikasi maka kita harus mampu menguasai bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Baik itu bahasa lisan, tulis maupun kode atau bahasa tubuh.

Saat berinteraksi antar-manusia, akan didapati manusia yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa dikenal dengan sebutan bilingual dan multilingual yang memungkinkan akan terjadinya campur kode, campur kode adalah masuknya serpihan-serpihan bahasa ke bahasa lain.

Faktor masyarakat bilingual atau bahkan multilingual bisa disebabkan oleh beberapa hal. Misalnya perkawinan, anak-anak yang berasal dari perkawinan campur beda bangsa dan beda bahasa, sangat mungkin mampu memahami dan menggunakan beberapa bahasa yang berbeda. Faktor imigrasi, yaitu perpindahan penduduk menyebabkan keanekaragaman, kelompok kecil yang bermigrasi ke daerah atau negara lain tentu saja menyebabkan bahasa ibu mereka tidak berfungsi di daerah baru. Selain itu, faktor pendidikan. Sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak yang menyebabkan si anak menjadi bilingual atau bahkan multilingual, misalnya pada zaman Belanda di Indonesia anak-anak tidak diizinkan memakai bahasa daerah bahkan pengantarnya harus bahasa Belanda. Begitu pula dengan zaman sekarang, anak-anak belajar di pesantren diwajibkan berbahasa pengantar bahasa Inggris bahkan bahasa Arab sehingga sangat mungkin si anak menguasai beberapa bahasa asing. Bahkan orang yang belajar di luar negeri harus mampu menyesuaikan diri dengan bahasa tertentu tempat ia menuntut ilmu, orang demikian menjadi bilingual atau multilingual.

Pada masyarakat terbuka, artinya para anggota masyarakat dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih masyarakat hidup bersama-sama dan berpengaruh terhadap masyarakat bahasa lain, maka akan terjadilah kontak bahasa. Hal paling menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa adalah terdapatnya bilingualisme dan multilingualisme dengan berbagai macam peristiwa bahasa, misalnya alih kode dan campur kode. Peristiwa campur kode yang biasa terjadi dalam komunikasi percakapan lisan juga dapat terjadi pada

percakapan atau dialog (bahasa lisan yang dituliskan) antar tokoh dalam novel atau karya sastra lainnya.

Pada novel *Surga kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora selain sering terjadi campur kode dialog para tokohnya, sering pula terjadi campur kode dalam bentuk deskripsi yaitu penulis sendiri melakukan peristiwa campur kode dalam menggambarkan cerita kepada pembaca sehingga kemultilingualnya mempengaruhi karya sastranya. Bentuk campur kode yaitu penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan klausa, penyisipan idiom, penyisipan baster, dan penyisipan perulangan kata.

Beberapa alasan penulis melakukan objek penelitian pada novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora. Pertama, novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora merupakan novel yang didalamnya terdapat banyak contoh campur kode sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis novel tersebut, yaitu campur kode dialog maupun deskripsi yang meliputi penyisipan bentuk campur kode, yang berasal dari bahasa daerah (Jawa) dan asing (Inggris). Kedua, novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora belum pernah diteliti. Ketiga, untuk mengetahui campur kode yang terdapat pada novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora mempermudah atau mempersulit lawan bicara sehingga penulis mengambil judul penelitian “Analisis Campur Kode novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penjabaran masalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti atau unsur-unsur yang mendukung masalah yang lain. Masalah identifikasi benar-benar harus menjadi masalah yang dapat dipecahkan.

Untuk mempermudah proses penelitian dan menghindari terjadinya penyimpangan dalam penelitian, peneliti harus mengidentifikasi masalah dengan jelas. Sehubungan dengan penelitian ini masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Konsep campur kode novel *Surga kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora.
2. Bentuk-bentuk campur kode novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora.
3. Fungsi campur kode novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora.

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, maka masalah perlu dibatasi agar masalah yang diteliti dipahami secara terperinci serta yang diteliti dapat lebih terarah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada bentuk campur kode novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora.

D. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian, penulis membuat rumusan masalah agar masalah yang diteliti jelas dan terarah. Rumusan masalah dibuat dalam bentuk

pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimanakah bentuk campur kode novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan kegiatan penelitian tentu mempunyai tujuan, demikian pula halnya dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk campur kode novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai manfaat baik bagi masyarakat maupun suatu lembaga tertentu. Penelitian akan mempunyai manfaat jika tujuan yang diharapkan sudah tercapai. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengembangkan teori sosiolinguistik khususnya mengenai campur kode dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora.
2. Sebagai bahan masukan bagi pembaca dan penikmat sastra agar termotivasi untuk lebih mencintai hasil karya sastra khususnya para novelis tanah air.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis lain dalam meneliti masalah yang sama pada novel yang berbeda.
4. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian bahasa.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 116) bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Kridalaksana (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2007:1), bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Aslinda dan Leni Syafyahya (2007:11) mengatakan bahasa merupakan suatu sistem vokal simbol yang bebas dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. Lyons (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2007:1) berpendapat bahwa bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang, serta bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

Bila defenisi bahasa dari beberapa pakar di atas dipahami, akan didapat beberapa ciri atau fakta yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri tersebut menurut Abdul Chaer (2007: 33) antara lain:

- a. Bahasa itu adalah sebuah sistem.
- b. Bahasa itu berwujud lambang.
- c. Bahasa itu berupa bunyi.
- d. Bahasa itu bersifat arbitrer.

- e. Bahasa itu bermakna.
- f. Bahasa itu bersifat konvensional.
- g. Bahasa itu bersifat unik.
- h. Bahasa itu bersifat universal.
- i. Bahasa itu bersifat produktif.
- j. Bahasa itu bervariasi.
- k. Bahasa itu bersifat dinamis.
- l. Bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial.
- m. Bahasa merupakan identitas penuturnya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu kode yang memiliki arti yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa juga merupakan alat pemersatu antara individu yang satu dengan yang lainnya, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun negara.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa mempunyai fungsi penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif yaitu alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Fungsi-fungsi bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, kode, topik, dan amanat pembicaraan.

Dilihat dari segi penutur, maka bahasa itu berfungsi sebagai personal atau pribadi. Maksudnya penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga

memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan maupun rayuan.

Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa disini berfungsi *fatik* yaitu fungsinya menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solodaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, atau menanyakan keadaan keluarga. Ungkapan-ungkapan fatik ini biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti gelengan kepala, senyum, gerak-gerik tangan, kedipan mata, dan air muka. Ungkapan-ungkapan tersebut yang disertai unsur paralinguistik tidak mempunyai arti, dalam arti memberikan informasi, tetapi membangun kontak sosial antara partisipan dalam pertuturan itu.

Dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial*. Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya.

Dilihat dari segi kode yang digunakan maka bahasa itu berfungsi *metalingual*, *metalinguistik*, menurut Jakobson dan Finocchiaro. Yakni bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Fungsi bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa, dimana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa.

Dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif. Sesungguhnya bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan persatuan baik yang sebenarnya, maupun yang hanya imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun para pendengarnya. (Chaer dan Agustina, 2004: 14-17)

3. Pengertian Analisis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2012:40), dinyatakan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis merupakan suatu tindakan untuk memberikan pertimbangan, menguraikan unsur yang terdapat dalam suatu karangan atau untuk memberikan suatu penjelasan, memecahkan unsur yang penting dalam karangan. Jadi, penulis simpulkan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu hal atau peristiwa guna memecahkan dan menguraikan suatu masalah sehingga menemukan suatu penjelasan mengenai hal-hal yang penting serta merupakan

kegiatan untuk memanfaatkan data yang diperoleh untuk suatu kebenaran atau ketidak-benaran dari suatu hipotesis.

4. Campur Kode

Sebelum membahas campur kode, ada baiknya mengetahui pengertian kode. Menurut KBBI (2012:711), kode adalah tanda (kata-kata atau tulisan yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dan sebagainya). Kode biasanya berbentuk variasi bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa. Kode bahasa adalah sistem bahasa dalam suatu masyarakat.

Campur kode merupakan fenomena bahasa yang sering terjadi dalam masyarakat yang dwibahasawan atau bahasawan. Istilah itu merupakan hal yang saling mengisi. Masyarakat dwibahasawan secara sengaja atau tidak sengaja cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan. Kecenderungan itu untuk mempertegas, membahas, meminta, membujuk, merayu, atau mengklasifikasi percakapan. Gejala seperti ini merupakan gejala yang sangat umum dalam masyarakat dwibahasawan.

Campur kode merupakan terjemahan pada padanan istilah *code mixing* dalam bahasa Inggris. Campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan unsur-unsur bahasa, dari satu bahasa melalui ujaran khusus ke dalam bahasa yang lain. Nababan (2008:32) mengatakan campur kode terjadi bilamana seseorang mencampurkan dua

(atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa.

Aslinda dan Leni Syafyahya (2010:87), mengatakan campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Thelander (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010:87) mengatakan jika dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Chaer dan Agustina (2004:114), mengatakan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan dalam kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi dan keotonomian sebagai sebuah kode. Fasold (dalam Chaer dan Agustina (2004:114), mengatakan bahwa Campur kode yaitu seseorang yang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan oleh masyarakat untuk

mempertegas, membahas, meminta, membujuk, merayu, atau mengklasifikasi percakapan.

Ciri-ciri adanya gejala campur kode adalah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya menduduki satu fungsi. Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi nonformal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terjadi campur kode, kalau terjadi campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya muncul satu ragam bahasa Indonesia yang keminang-minangan, bahasa Indonesia kejawa-jawaan, dan lainnya.

Dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang mana unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya di dalam mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur yang demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan (1) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya, (2) bersumber dari bahasa asing. Adapun campur kode golongan (1) disebut dengan campur kode kedalam, sedangkan golongan (2) disebut dengan campur kode keluar.

Menurut Suwito (1993:76), “Berdasarkan unsur-unsur yang terlihat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu, penyisipan kata, frasa, klausa, idiom, *baster* (gabungan pembentukan asli dan asing), dan penyisipan perulangan kata.

a. Kata

Menurut KBBI (2012:633), kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Dalam tataran morfologi, kata adalah satuan gramatikal yang bebas dan terkecil. Dalam tataran sintaksis, kata dibagi dua yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh (*fullword*) adalah kata yang termasuk kategori nomina, verba, ajektiva, adverbial dan numeralia, sebagai kata penuh memiliki makna leksikal masing-masing dan mengalami proses morfologi. Sebaliknya kata tugas adalah kata yang berkategori preposisi dan konjungsi, tidak mengalami proses morfologi dan merupakan kelas penutup, dalam pertuturan tidak dapat berdiri sendiri. (Chaer, 2007: 219).

b. Frasa

Frasa adalah kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikat. Pembentukan frasa itu harus berupa morfem bebas bukan berupa morfem terikat. Contoh *belum makan* dan *tanah tinggi* adalah frasa, sedangkan *tata boga* dan *interlokal* bukan frasa, karena *boga* dan *inter* merupakan morfem terikat.

c. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berbentuk rangkaian kata-kata yang berkontruksi predikatif, di dalam klausa ada kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

d. Idiom

Idiom adalah bahasa yang telah teradatkan, artinya bahasa yang sudah dipakai seperti itu dalam suatu bahasa oleh para pemakainya. Idiom ini sudah tidak dapat lagi menanyakan mengapa begitu kata itu dipakai, mengapa begitu susunannya atau mengapa begitu artinya. Hubungan makna idiom itu bukanlah makna sebenarnya kata itu, idiom tidak dapat diartikan secara harfiah ke dalam bahasa lain. Idiom dewasa ini dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah ungkapan. Unsur suatu idiom membentuk kesatuan yang padu, idiom harus muncul seperti itu, tidak boleh dikurang-kurangi karena seperti dikatakan tadi sudah merupakan bahasa teradatkan.

e. Baster (Pembentukan Asli dan Asing)

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna. Istilah bentuk baster mengacu pada bentuk campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia yang merupakan bahasa inti. Misalnya *handphon-nya*, *dairy-nya*, dan lain-lain.

f. Perulangan Kata

Proses perulangan kata merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Misalnya *sepeda-sepeda* diulang seluruhnya tanpa variasi fonem dan tanpa kombinasi afiks, *memukul-mukul* diulang sebagian, *gerak-gerak* diulang seluruhnya dengan variasi fonem *buah-buahan* diulang seluruhnya dengan kombinasi afiks.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada fenomena campur kode adalah seorang penutur pada dasarnya menggunakan sebuah varian suatu bahasa. Pada penggunaan itu, dia menggunakan serpihan-serpihan kode dari bahasa yang lain. Serpihan-serpihan unsur bahasa tersebut dapat berupa kata sampai klausa, dapat juga berupa idiom, *baster* dan kata ulang.

5. Pengertian Novel

Fiksi merupakan sebuah cerita, terkandung di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca, di samping adanya tujuan estetis, membaca sebuah fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Novel dan cerita pendek dalam kesastran Inggris dan Amerika disebut karya fiksi.

Novel sebutan dalam bahasa Inggris –dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia– berasal dari bahasa Italia *novella* (dalam bahasa Jerman *novella*), secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa.

Kosasih (2003:223), berpendapat bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.

Novel adalah hasil kesusasteraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah suatu konflik suatu pertikaian yang merubah nasib mereka. Novel lebih luas dari cerpen dan lebih singkat dari roman. (Widjojo, 2006:161)

Dari beberapa defenisi tentang novel di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita dan dapat mengubah nasib dari tokoh di dalam cerita tersebut.

6. Sinopsis Novel *Surga Kecil di Atas Awan*

Awan, sang tokoh utama memiliki sahabat bernama Yanu, mereka tinggal di lereng bukit yang jauh dari hingar-bingar kota metropolitan. Untuk menuntut ilmu ke sekolah, mereka harus berjalan melewati bukit yang penuh liukan naik dan terjal sekitar 5 kilometer. Awan dan Yanu memiliki karakter yang bertolak belakang, tapi mereka saling melengkapi. Awan sangat suka belajar sejarah. Ia mengajak Yanu untuk pergi ke Kota mengunjungi Benteng Pendem *Van Den Bosch* di hari minggu dengan menumpang mobil *Paklik Darmo* saat menuju pasar. Benteng Pendem *Van Den Bosch* merupakan benteng peninggalan Pemerintahan Hindia yang dibangun pada tahun 1839 hingga 1845 oleh Gubernur Jenderal Defensieljn Van Den Bosch.

Benteng inilah yang ingin dikunjungi Awan untuk menambah pengetahuan sejarahnya secara langsung.

Awan selalu mendapatkan peringkat satu di kelasnya, hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi orangtua Awan, terutama ayahnya. Sang ayah bertanya, dia mau hadiah apa. Lalu sambil *guyon*, Awan minta gitar *kopong*, sebuah gitar akustik. Beliau memberikan gitar *kopong* sebagai hadiah prestasi yang diraih Awan dengan menggadaikan sepeda motor yang mereka miliki. *Kowe kudu tambah rajin belajar yo le, sing pinter...* batin lelaki yang duduk di atas sebuah bak mobil *carry pick up* sambil mendekap gitar yang terbungkus plastik bening, untuk menghemat uang dia pulang menebeng mobil pengangkut buah-buahan yang akan menuju kota.

Namun rencana setiap hamba memang seringkali jauh berbeda dengan rencana Sang Pemilik Hamba, baru berjalan sepuluh menit dari pasar, mobil tua itu pun oleng dan terjatuh di jurang saat tak bisa mengambil posisi tepat di jalanan terjal yang menanjak. Ayah Awan tidak bisa diselamatkan, tinggallah sebuah gitar sebagai kenang-kenangan dari ayah untuk Awan, Awan sangat terpukul, ia menyalahkan dirinya atas kematian ayahnya. Setelah kepergian ayah, Awan tumbuh menjadi anak yang pintar, mandiri, dewasa, dan kuat. Ia juga menjaga ibunya, menggendong ibunya yang pincang (akibat terjatuh dari bukit saat pulang mengajar) menuju sekolah, ibunya menjadi guru teladan yang sangat ditunggu-tunggu muridnya di puncak bukit penuh pengharapan.

Tak terasa 4 bulan berlalu, Awan dan ibunya telah mengikhhlaskan ayahnya yang telah pergi. Tak ada lagi kesedihan yang berlarut-larut pada mereka. senja itu

petir mulai menyambar, terdengar suara guntur menggelegar. Lampu mati, angin begitu kencang. Awan dan ibunya bercerita mengenai sejarah tempat tinggalnya, Ngawi. Dan sekaligus membahas ke sekolah mana Awan melanjutkan SMA. Nilai ujian Awan berhasil menduduki peringkat pertama di kecamatan. Ia sangat mengidam-idamkan SMA favorit di Ngawi, tetapi ia sedih karena letak sekolah begitu jauh dari rumahnya. Teringat tanggung jawabnya kepada sang ibu, awan tidak bisa melihat ibunya digendong orang lain. Ia pun bertekad untuk menunda sekolahnya sampai ibunya dioperasi, sehat, dan bisa berangkat sekolah sendiri barulah ia akan sekolah.

Malam itu berbagai bunyi mengerikan terdengar di desa. Kesenyapan malam yang meledak bagai bom waktu yang menyiramkan semua, meluluh-lantakkan rumah-rumah dan seisinya. Berbagai teriakan ketakutan beriring sambaran petir dan suara guntur bergemuruh melanda desa yang semula nyaman dan menentramkan itu. Mendadak lautan tanah longsor menimpa rumah-rumah yang memang rata-rata tidak permanen. Awan terdiam mengamati orang yang berlarian meski tanah longsor sudah mulai berhenti. Awan dan ibunya segera pergi keluar rumah mencari tempat yang aman untuk ibunya, mengungsi ke balai desa. Sesampai di pengungsian, Awan teringat kepada Yanu. Ia segera pamit pada ibu melihat Yanu dan *Simbah* yang belum jelas kabarnya.

Banyak peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan Awan, tetapi hal tersebut tidak membuat Awan putus asa. Ia sangat aktif di pengungsian. Sehingga ia adalah korban yang menjadi sukarelawan. Peristiwa longsor di desanya menjadi perhatian

dunia karena seorang reporter, mahasiswa Belanda yang mengikuti program pertukaran mahasiswa di UGM mewawancarai Awan dan menuliskan artikelnya di *media online*. Banyak orang yang terinspirasi oleh cerita kehidupan Awan, dari segi keuangan, kondisi ibunya yang harus dioperasi, keinginan bersekolah di SMA favorit bersama Yanu, tetapi melihat kondisi bencana yang datang, terpaksa ia memendam keinginannya semua. Para pembaca terharu dan menyumbangkan dana untuk keperluan Awan. Awan sangat bersyukur, ia berterima-kasih kepada Allah karena ketabahannya selama ini telah terbayar dengan masa depan yang telah terancang.

B. Kerangka Konseptual

Campur kode bukanlah bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan lemahnya penguasaan penutur terhadap bahasa yang digunakan. Campur kode bukanlah merupakan suatu kebetulan atau terjadi secara sembarang, dan bukan pula merupakan kekacauan pemakaian bahasa seperti banyak dikatakan orang, melainkan ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasional serta sarat dengan makna sosial.

Pada umumnya kecenderungan campur kode lebih besar kemungkinannya untuk terjadi dalam wacana lisan. Namun alih kode dan campur kode dapat juga terjadi pada wacana tulis yang dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu, misalnya tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, itu hanya sebagai “pemanis” dalam cerita fiksi (karya sastra), dan sebab-sebab lainnya.

Seorang novelis dapat mewarnai karya sastra yang ditulisnya dengan menghadirkan campur kode dalam dialog antar tokohnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ide cerita dan menggambarkan karakter tokoh secara lebih nyata. Salah satu karya sastra yang banyak diwarnai kehadiran campur kode adalah novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora. Sebagai sebuah cerita yang melukiskan kehidupan seorang anak lelaki yang memiliki seorang sahabat, mereka tinggal di lereng-lereng bukit cukup jauh dari kota. Bahasa yang mereka gunakan masih kental akan bahasa daerah, namun bukan berarti mereka tidak mengerti bahasa Indonesia. Suatu hari mereka pergi ke kota untuk mengunjungi Museum. Di sana terdapat beberapa turis asing dan seorang penerjemah. Dengan pengetahuan bahasa asing yang dipelajari di sekolah kedua anak mencoba berinteraksi kepada turis itu. Jadi, sangat lazim rasanya jika dalam cerita tersebut banyak ditemui dominasi pengaruh bahasa daerah (Jawa) dan bahasa asing (Inggris). Keadaan inilah yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya gejala kebahasaan campur kode dalam novel tersebut.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Peneliti membuat pernyataan bahwa adanya campur kode novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan, yang berlokasi di Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan selama lima bulan, yaitu mulai bulan Desember 2016 sampai bulan April 2017. Adapun rincian waktunya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																			
		Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Proposal			■	■	■	■														
2.	Bimbingan Proposal							■	■												
3.	Seminar Proposal									■											
4.	Perbaikan Proposal										■										
4.	Penelitian dan Riset											■	■	■	■						
5.	Pengolahan Data														■						
6.	Penulisan skripsi															■					
7.	Bimbingan Skripsi																■	■	■		
8.	Sidang Meja Hijau																			■	

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan.

Penelitian ini berjudul Analisis Campur Kode Novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara) berlangsung. Data diperoleh berdasarkan bentuk campur kode yang ditemukan dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora.

C. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber Data dikumpulkan dari satu novel yaitu:

1. Judul novel : Surga Kecil di Atas Awan
2. Pengarang : Kirana Kejora
3. Penerbit : Euthenia
4. Jumlah Halaman : 184 halaman
5. Ukuran : 13 x 19 cm
6. Cetakan ke : 1 (Satu)
7. Tahun terbit : 2015

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah dialog dan deskripsi novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora dengan penggunaan campur kode.

D. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasan ini lebih teratur dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah bentuk campur kode novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat/fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar memudahkan pengumpulan data dan hasilnya baik. Instrumen yang digunakan peneliti adalah observasi dengan kartu data.

Berikut contoh kartu data yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Kartu Data Campur Kode novel *Surga Kecil di Atas Awan*
karya Kirana Kejora

Nomor Data	Teks	Analisis data
	Dialog para tokoh/deskripsi penulis novel (Sumber Data: halaman novel)	

F. Teknik Analisis Data

Penganalisan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora.
2. Mencermati novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora yang di dalamnya terdapat campur kode.
3. Menandai bahasa yang termasuk campur kode.
4. Menganalisis bentuk campur kode novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora.

5. Mengklasifikasikan data campur kode berupa kata, frasa, klausa, idiom, baster, dan kata ulang.
6. Menulis data hasil klasifikasi.
7. Memberikan simpulan tentang campur kode dalam novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora.

BAB IV
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penyisipan kata, frasa, klausa, idiom, baster, dan kata ulang yang mengandung unsur campur kode pada novel *Surga Kecil di Atas Awan* Karya Kirana Kejora, disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.1
Data Campur Kode dalam Novel *Surga Kecil di Atas Awan*
Karya Kirana Kejora

No.	Data Campur Kode					
	Kata	Frasa	Klausa	Idiom	Baster	Kata Ulang
1.	Londo	Gusti Allah	Kowe minta opo	Urip ora urup	Urip-mu	Mbah-mboh
2.	Iyo	Bocah ndeso	Males kudu sinau	Urip kui urup	di-stop	Wis-wis
3.	Kenopo	Mbuh wis	Piye kowe iki	Kebo nyusu gudel	di-bully	Cerito-cerito
4	Piye	Mosok lali	Ibu anak podo narsise		Email- nya	Ati-ati

5	Pokoke	Ora popo			Gadget- nya	Byuh-byuh
6	Mosok	Matur suwun			Spontan- nya	Moga-moga
7	Kudu	Why not				Anget-anget
8	Yo	Mbah google				Royo-royo
9	Maem	Camera video				Tergopoh- gopoh
10	Ngangin	Napak tilas				
11	Ojo	Sing pinter				
12	Le	Key words				
13.	Mbah	Allahu Akbar				
14.	Apik	Ora wani				
15.	Gede	Astagfirullah				
16.	Dekil	Trending topic				
17.	Embuh					
18.	Simbah					
19.	Ngoyo					
20.	Sinau					
21.	Minggat					

22.	Siji					
23.	Guyon					
24.	Kopong					
25.	Brilliant					
26.	Symbol					
27.	Paklik					
28.	Opo					
29.	Nunut					
30.	Top					
31.	Iki					
32.	Wis					
33.	Refreshing					
34.	Weruh					
35.	Balik					
36.	Nebeng					
37.	Terjerembab					
38.	Mas					
39.	Emoh					
40.	Kui					
41.	Kikuk					
42.	Berdempet					

43.	Edan					
44.	Monggo					
45.	Camera					
46.	Shooting					
47.	Iso					
48.	Savanna					
49.	Mainstream					
50.	Rock					
51.	Spirit					
52.	Tape					
53.	Game					
54.	Stylish					
55.	Menjitak					
56.	Melongo					
57.	Norak					
58.	Snack					
59.	Duit					
60.	Emoh					
61.	Sungkan					
62.	Stop					
63.	Detail					

64.	Area					
65.	Tripod					
66.	Timer					
67.	Delicious					
68.	Yes					
69.	Sumringah					
70.	Ngakak					
71.	Wae					
72.	Oleng					
73.	Melas					
74.	Ngawur					
75.	Istighfar					
76.	Googling					
77.	Nglanangi					
78.	Blas					
79.	Bully					
80.	Tak					
81.	Lincak					
82.	Teplok					
83.	Service					
84.	Adike					

85.	Alternative					
86.	Shock					
87.	Famous					
88.	Care					
89.	Isin					
90.	Someday					
91.	Inspiring					
92.	Anonymous					
93.	Argument					
94.	Blingsatan					
95.	Email					
96.	Gadget					
97.	Deal					
98.	Mumet					
99.	Spontan					
100.	Saklek					
101.	Montor					
102.	Manut					
103.	Cilik					

B. Analisis Data

Pada bab IV ini membahas mengenai bentuk campur kode novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora. Menurut penggunaannya campur kode pada novel ini dibedakan atas campur kode deskripsi dan campur kode bentuk dialog. Campur kode deskripsi adalah campur kode yang dilakukan penulis novel dalam menyampaikan cerita, bertujuan menggambarkan latar, peristiwa maupun keadaan tokoh kepada pembaca. Sedangkan campur kode bentuk dialog yaitu campur kode yang menyajikan percakapan atau dialog tokoh/antar tokoh, bertujuan untuk membuat cerita lebih hidup dan mempertajam warna lokal tokoh-tokoh saat percakapan antartokoh berlangsung. Campur kode deskripsi dan campur kode bentuk dialog terjadi pada novel dari episode 1-12.

Unsur-unsur kebahasaan yang terdapat pada novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora terdiri dari kata, frasa, klausa, baster, idiom, dan kata ulang. Berikut campur kode novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora.

1. Campur Kode berbentuk Kata

Tabel 4.1
Wujud Campur Kode berbentuk Kata

No.	Teks	Analisis
1.	<p>“Benteng siapa? <i>Londo</i>?”</p> <p>(halaman 2)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>Londo</i>’, ke dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘Belanda’.</p>
2.	<p>“Hadeh! <i>Iyo</i>! Baca buku sejarah lagi!</p> <p>Pikun!</p> <p>(halaman 2)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>Iyo</i>’, ke dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘Iya’.</p>
3.	<p>“<i>Kenopo</i> kalau <i>bocah</i> gunung?”</p> <p>(halaman 3)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>Kenopo</i>’, ke dalam bahasa Indonesia yang berarti</p>

		'kenapa'.
4.	<p>Yanu : “Piye terus cerita <i>londo</i>! Eh benteng!”</p> <p>Awan : “Minggu kesana!”</p> <p>(halaman 4)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog yang dilakukan tokoh Yanu, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>Piye</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘bagaimana’.
5.	<p>“Pokoke, Minggu pagi kita harus jalan Wan.”</p> <p>(halaman 5)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>pokoke</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘pokoknya’.
6.	<p>“Mosok kita, bocah Ngawi malah gak tahu!”</p> <p>(halaman 5)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>mosok</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘mengapa’.
7.	<p>“Pokoke kamu kudu ikut jika ngaku</p>	Peristiwa disamping adalah

	temanku!” (halaman 5)	peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>Kudu</i> ’, ke dalam bahasa Indonesia yang bermakna ‘harus’.
8.	“Eh, Wan, enak <i>yo</i> , jika sekolah libur terus!” (halaman 5)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>yo</i> ’, ke dalam bahasa Indonesia yang bermakna ‘ya’.
9.	“Wan, <i>maem</i> dulu!” (halaman 12)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>maem</i> ’, ke dalam bahasa Indonesia yang bermakna ‘makan’.
10.	“Sebentar Bu. <i>Ngangin</i> dulu!” (halaman 12)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>Ngangin</i> ’, ke

		dalam bahasa Indonesia yang bermakna mencari ‘angin’.
11.	<p>“Mikir sekolahmu aja! <i>Ojo</i> mikir yang lain!”</p> <p>(halaman 13)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>Ojo</i> ’, ke dalam bahasa Indonesia yang bermakna ‘jangan’.
12.	<p>“Jadi orang itu <i>kudu</i> banyak syukur <i>le!</i>”</p> <p>(halaman 15)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>le</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘nak (untuk anak laki-laki)’.
13.	<p>“Hehehe! Pintar kamu! Ya, dulu pas kamu lahir <i>Mbah</i> Kakung yang kasih nama itu.”</p> <p>(halaman 16)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>Mbah</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘kakek/nenek’.

14.	<p>“Semangat! <i>Apik</i> Bu! Sayangnya, <i>Simbah</i> gak sempat ngerti aku <i>gede</i>.”</p> <p>(halaman 17)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>Apik</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘baik’.</p>
15.	<p>“Semangat! <i>Apik</i> Bu! Sayangnya, <i>Simbah</i> gak sempat ngerti aku <i>gede</i>.”</p> <p>(halaman 17)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>gede</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘besar’.</p>
16.	<p>Nampak sosok <i>dekil</i> kurus itu berdiri dengan nyengir di depan pintu masuk rumah,</p> <p>(halaman 20)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>dekil</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘kotor’.</p>
17.	<p>“<i>Iyo Mbahku</i> sakit. <i>Embuh</i> sakit kok gak sembuh-sembuh?”</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata</p>

	(halaman 20)	bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>Embuh</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'entah atau tidak tahu'.
18.	“Lho kasian <i>Simbah</i> mu Yan. Mbatik terus sejak dulu, (halaman 21)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>Simbah</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'nenek'.
19.	“Biaya sekolahmu <i>ngoyo</i> kok kowe malas!” (halaman 21)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>ngoyo</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'dipaksakan'.
20.	“Sebentar lagi Ujian Nasional, Kudu rajin <i>sinau</i> .” (halaman 21)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>sinau</i> ', ke dalam

		tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘belajar’.
21.	Bertanya pada neneknya, hanya jawaban diplomatis yang dia dapat ‘bapaknya <i>minggat</i> ’ sebuah jawaban yang sangat menyakitkan Yanu. (halaman 21)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>minggat</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘pergi tanpa pamit’.
22.	Aku ranking <i>siji</i> lho Bu!” (halaman 22)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>siji</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘satu’.
23.	Lalu sambil <i>guyon</i> , awan minta gitar <i>kopong</i> , sebuah gitar akustik. (halaman 22)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>guyon</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘tertawa’.

24.	<p>Lalu sambil <i>guyon</i>, awan minta gitar <i>kopong</i>, sebuah gitar akustik.</p> <p>(halaman 22)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa '<i>kopong</i>', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'berongga'.</p>
25.	<p>Gambar burung elang jawa itu permintaan dari Awan yang penuh ide <i>brilliant</i> dengan mencoba bermain <i>symbol</i> sederhana lewat apapun yang bisa mereka kerjakan berdua.</p> <p>(halaman 25)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris '<i>brilliant</i>', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'cemerlang'.</p>
26.	<p>Gambar burung elang jawa itu permintaan dari Awan yang penuh ide <i>brilliant</i> dengan mencoba bermain <i>symbol</i> sederhana lewat apapun yang bisa mereka kerjakan berdua.</p> <p>(halaman 25)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris '<i>symbol</i>', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'tanda'.</p>

27.	Tanya Paklik Darmo, kapan antar sayur ke pasar?" (halaman 25)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>paklik</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'paman'.
28.	"Pasar Kedunggalar opo Pasar Ngawi!" (halaman 26)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>opo</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'apa'.
29.	"Jika hari minggu, kita bisa nunut! " (halaman 26)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>nunut</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'menumpang'.
30.	"Kayak orang top kamu Wan!"	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata

	(halaman 27)	bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>top</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'terbaik'.
31.	<p>“Lho! Baru <i>ngerti</i>? Aku <i>iki</i> kan calon orang <i>top</i> Yan! Yan!”</p> <p>(halaman 27)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>iki</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'ini'.
32.	<p>“<i>Paklik</i> Darmo <i>wis</i> nunggu!”</p> <p>(halaman 29)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>wis</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'sudah'.
33.	<p>“Daripada di rumah Bu. Minggu bosen jadi juru parkir di bukit, mau <i>refreshing</i>.”</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>refreshing</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia

	(halaman 31)	yang bermakna ‘menyegarkan pikiran’
34.	“Gak <i>weruh</i> aku! <i>Mbuh!</i> ” (halaman 32)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>weruh</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘tahu’.
35.	“Jam sepuluh aku <i>balik yo!</i> ” (halaman 34)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>balik</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘pulang’.
36.	“ <i>Nggih Paklik!</i> ” Awan mencatat jam kepulangan Paklik Darmo agar nanti mereka bisa kembali <i>nebeng, nunut</i> pulang. (halaman 34)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>nebeng</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘ikut’.
37.	Beruntung awan segera	Peristiwa disamping adalah

	menyambarnya, meski Yanu <i>terjerembab</i> ke tepi jalan yang aspalnya sudah menjadi tanah itu, dia masih selamat. (halaman 36)	peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>terjerembab</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'terjatuh'.
38.	" <i>Iyo!</i> Sakit <i>Mas</i> tanganku, sikutku perih!" Yanu memelas sambil meringis, (halaman 36)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>Mas</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'abang'.
39.	" <i>Emoh!</i> Gak Mas!" Yanu ketakutan sekali, menatap Awan yang langsung meresponnya. (halaman 37)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>emoh</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'tidak mau'.
40.	"Wan! Gambar opo <i>kui?</i> " (halaman 41)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur

		bahasa Jawa ' <i>kui</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'itu'.
41.	Yanu yang Nampak ragu dan <i>kikuk</i> masuk naik ke dalam mobil, duduk di jok belakang, saling <i>berdempet</i> . (halaman 41)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>kikuk</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'canggung'.
42.	Yanu yang Nampak ragu dan <i>kikuk</i> masuk naik ke dalam mobil, duduk di jok belakang, saling <i>berdempet</i> . (halaman 41)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>berdempet</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'berdekatan'.
43.	" <i>Edan!</i> Banyak banget Wan tulang belulang!" (halaman 43)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>Edan</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang

		bermakna ‘gila’.
44.	<p>“Monggo silakan melihat yang di sini, fosil tengkorak.”</p> <p>(halaman 44)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>monggo</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘ayo’.
45.	<p>Yanu Nampak narsis, meringis, tersenyum ceria di depan <i>camera</i>, membuat Awan merasa malu.</p> <p>(halaman 44)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ‘ <i>camera</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘kamera’.
46.	<p>Yanu nampak narsis, meringis, tersenyum ceria di depan <i>camera</i>, membuat awan merasa malu.</p> <p>“Heh! Jangan bikin malu, biasa saja!”</p> <p>“Shooting! Masuk TV Wan!”</p> <p>(halaman 44)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ‘ <i>Shooting</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘peluncuran’.
47.	<p>“Gak <i>iso</i> diajak pinter, susah.”</p>	Peristiwa disamping adalah

	(halaman 47)	peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>iso</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'bisa'.
48.	“Benar <i>nggak</i> Pak, Trinil dulunya merupakan padang <i>savanna</i> ?” (halaman 48)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>savanna</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'padang rumput yang luas'.
49.	“Dulu aku juga, bahkan hingga kini, tertantang saja dengan hal diluar <i>mainstream</i> .” (halaman 52)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>nainstream</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'yang biasa'.
50.	“ <i>Rock</i> tak ada matinya Mas! Wah sama!”	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur

	(halaman 53)	bahasa Inggris ' <i>iki</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'jenis musik yang bergoncang'.
51.	<p>“Iya Mas, lagu penuh <i>spirit</i>, yah saya suka saja dengan liriknya, saya cari terjemahan di internet.”</p> <p>(halaman 55)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>spirit</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'semangat'.
52.	<p>“Gak sengaja saja Mas, saya tahu lagu-lagu barat dari <i>tape</i> mobil-mobil orang Jakarta yang berwisata ke Jamus!”</p> <p>(halaman 55)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>tape</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'radio'.
53.	<p>“Habis ke warnet sudah mahal-mahal hanya buat main <i>game</i>, sayang Mas.”</p> <p>(halaman 56)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>game</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang

		bermakna ‘permainan’.
54.	Awan terkejut mengetahui Arga Bisa berbahasa jawa. Karena penampilan Arga yang metropolis sekali, orang Jakarta yang <i>stylish</i> dengan gaya rambut <i>Mohawk</i> . (halaman 60)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ‘ <i>stylish</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘bergaya’.
55.	Arga <i>menjatak</i> pelan kepala Awan yang tersenyum girang mendapat berkah. (halaman 60)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>menjatak</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘mengetuk’.
56.	Yanu sesekali <i>melongok</i> ke jok depan, dimana Berg terlihat memutar <i>camera video alfa</i> . (halaman 61)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>melongok</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘melihat’.

57.	Semua tertawa selain Awan yang menggelengkan kepala, cemas dengan sikap <i>norak</i> Yanu. (halaman 62)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>norak</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'berlebihan'.
58.	“Ga, itu <i>snack</i> apa?” “Oh! Itu kripik tempe.” “Bisa beli dulu?” (halaman 63)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>snack</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'camilan'.
59.	“ <i>Kowe</i> bawa <i>duit</i> Wan?” (halaman 63)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>duit</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'uang'.
60.	“Lha, aku kan <i>emoh</i> berobat!” (halaman 64)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur

		bahasa Jawa ' <i>emoh</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'tidak mau'.
61.	Arga menggelengkan kepala, tersenyum kecil, nampaknya tahu kalau Awan memiliki rasa <i>sungkan</i> kepadanya. (halaman 65)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>wae</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Maknanya adalah 'segan (menghormati)'.
62.	" <i>Stop</i> , Arga itu apa? Berg meminta Arga melajukan mobilnya dengan pelan, bahkan menepi. (halaman 66)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>stop</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'berhenti'.
63.	Arga kembali merespon keterangan <i>detail</i> sang pemandu yang sesekali tersenyum saat Berg sesekali mengambil gambarnya.	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>detail</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia

	(halaman 70)	yang bermakna ‘rinci’.
64.	<p>“Namun, sebagian <i>area</i> benteng masih digunakan untuk gudang persenjataan,”</p> <p>(halaman 70)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ‘ <i>area</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘daerah’.
65.	<p>Tak lupa foto bersama dulu di dalam dan di depan benteng, beruntung ada <i>tripod</i>, sehingga semua bisa berfoto bareng setelah Berg mengatur <i>timer</i> di <i>camera</i> canggihnya.</p> <p>(halaman 72)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ‘ <i>tripod</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘alat penopang kamera berkaki tiga’.
66.	<p>Tak lupa foto bersama dulu di dalam dan di depan benteng, beruntung ada <i>tripod</i>, sehingga semua bisa berfoto bareng setelah Berg mengatur <i>timer</i> di <i>camera</i> canggihnya.</p> <p>(halaman 72)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ‘ <i>timer</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘waktu’.
67.	“Yes, nasi pecel lethok pincuk!	Peristiwa disamping adalah

	<p><i>Delicious!</i>” Arga menimpali sambil membuka pintu mobil diikuti semuanya.</p> <p>(halaman 72)</p>	<p>peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ‘<i>delicious</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘lezat’.</p>
68.	<p>“<i>Yes!</i> Enak! Lezat!” jawab Awan sambil mengangkat jempol tangan kanan saat Berg menatapnya.</p> <p>(halaman 73)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ‘<i>Yes</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘ya’.</p>
69.	<p>“Oh! Enak! Ok! Siapa takut? <i>Sopo Wedi?</i>” Berg menjawab dengan wajah <i>sumringah</i>, mengundang tawa.</p> <p>(halaman73)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>sumringah</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘berseri-seri’.</p>
70.	<p>Awan dan Yanu tertawa <i>ngakak</i> mendengar Berg bahasa Jawa,</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya</p>

	(halaman 73)	unsur bahasa Jawa ' <i>ngakak</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'tertawa terpingkal-pingkal'.
71.	<p>“Yo moga-moga <i>wae</i> Mas Arga satu saat mau main ke Jamus!”</p> <p>(halaman 78)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>wae</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'saja'.
72.	<p>Baru berjalan sepuluh menit dari pasar, mobil tua itupun <i>oleng</i> dan terjatuh di jurang...</p> <p>(halaman 80)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>oleng</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'goyah'.
73.	<p>“Heh! <i>Melas</i> gitar ini, ojo disia-siakan Wan.”</p> <p>(halaman 88)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>melas</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang

		bermakna ‘kasihan’.
74.	Yanu berucap sambil memetik senar gitar dengan nada <i>ngawur</i> tentu saja, (halaman 88)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>ngawur</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘tidak jelas’.
75.	Awan lalu <i>istighfar</i> , dia baru menyadari telah melukai Yanu meski tanpa sengaja. (halaman 89)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Arab ‘ <i>istighfar</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘mohon ampun’.
76.	...dia dapat dari buku gitar bekas dan tentu hasil <i>googling</i> ! (halaman 91)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ‘ <i>googling</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘pencarian di internet’.
77.	“....Gayamu <i>nglanangi</i> , sok cowok,	Peristiwa disamping adalah

	sok jantan, tapi lupa tariannya,...” (halaman 94)	peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>nnglanangi</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘sok laki-laki’.
78.	“Gak lucu <i>blas</i> kowe Yan!” (halaman 94)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>blas</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘sama sekali’.
79.	Sejak itu dia di- <i>bully</i> dengan sebutan “Orek-Orek” meski kesal,.. (halaman 94)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ‘ <i>bully</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘ganggu/ejek’.
80.	“Ibu coba <i>tak</i> gendong!” (halaman 100)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>tak</i> ’, ke dalam

		tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'aku'.
81.	<p>“Ayo Bu!” Awan berjongkok membelakangi sang ibu yang sedang duduk di <i>lincak</i>.</p> <p>(halaman 103)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>lincak</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'bangku panjang dari bambu'.
82.	<p>“Ya <i>wis sinau</i> di sini saja, masih dapat terang sedikit. <i>Sik</i>, Ibu mau nyalakan lampu teplok.”</p> <p>(halaman 109)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>teplok</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'pelita'.
83.	<p>“Aku gak sengaja Bu. Kemarin mau cari jam tangan Bapak yang rusak, mau tak <i>service</i>.”</p> <p>(halaman 110)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>service</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'perbaiki'.

84.	<p>“Adike kan baru saja selesai kursus Bu.”</p> <p>(halaman 110)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>adike</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘adiknya’.</p>
85.	<p>...Harus ditempuh lewat jalan raya, tak ada jalan alternative lain.</p> <p>(halaman 121)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ‘<i>alternative</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘cadangan’.</p>
86.	<p>Yanu sangat rapuh, shock dengan musibah yang datang tiba-tiba menggerus hatinya,..</p> <p>(halaman 137)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ‘<i>shock</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘terkejut’.</p>
87.	<p>“Kamu kan famous di sini!”</p>	<p>Peristiwa disamping adalah</p>

	(halaman 139)	peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>famous</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'terkenal'.
88.	<p>“Yah seumuran kamu hebat bisa <i>care</i> dengan orang lain, apa saja yang kamu kerjakan!”</p> <p>(halaman 140)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>care</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'peduli'.
89.	<p>“Walah! <i>Isin</i> aku Mbak!”</p> <p>“Santai saja! Ok kita mulai ya!”</p> <p>(halaman 141)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>Isin</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'malu'.
90.	<p>“Saya tetap ingin sekolah! Pasti saya akan sekolah! <i>Someday</i>!”</p> <p>(halaman 142)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>Someday</i> ', ke

		dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘suatu hari’.
91.	<p>“Pokoknya <i>inspiring</i> bagi dunia!”</p> <p>“Perasaan saya biasa-biasa saja! Kok bisa begitu Mbak!</p> <p>(halaman 143)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ‘ <i>inspiring</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘bermanfaat’.
92.	<p>Sementara itu ada satu orang yang menyumbang dengan ID <i>Anonymous</i> untuk kepentingan pribadi Awan.</p> <p>(halaman 143)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ‘ <i>Anonymous</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘tanpa dikenal’.
93.	<p>Dia tak ingin kalah beradu <i>argument</i>, di saat-saat tertentu memang kadang dia ada benarnya meski pada akhirnya sering terpatahkan.</p> <p>(halaman 149)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ‘ <i>argument</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang

		bermakna ‘pendapat’.
94.	Awan melotot ke arah Yanu yang <i>blingsatan</i> ketahuan malasnya. (halaman 150)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>blingsatan</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘tidak tenang’.
95.	“Wan, aku bacakan <i>email</i> -nya.” (halaman 151)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ‘ <i>email</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘pesan dalam media sosial’.
96.	Tak berapa lama Zeta membuka sebuah pesan dari <i>email</i> yang baru saja masuk dari <i>gadget</i> -nya. (halaman 151)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ‘ <i>gadget</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna

		‘alat/barang’.
97.	<p>“Ok! <i>Deal</i> ya! Habis ini saya mau bertemu Ibu.”</p> <p>(halaman 155)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ‘<i>deal</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘setuju’.</p>
98.	<p>“Kamu sendiri yang bikin <i>mumet</i>! Heh!”</p> <p>(halaman 157)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>mumet</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘pusing’.</p>
99.	<p>Yanu menyalahkan Awan yang menjadi bimbang, bingung dengan jawaban-jawaban <i>Spontan</i>-nya Zeta.</p> <p>(halaman 157)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ‘<i>spontan</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘langsung/ diucapkan tanpa pikir panjang’.</p>

100.	<p>“Lho, memahami sebuah syair lagu jangan <i>saklek</i> Wan!”</p> <p>(halaman 165)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>saklek</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘mutlak’.</p>
101.	<p>“Tapi Bu... <i>Montor</i> itu pengingat, biar aku gak jadi manja dan jadi penuntut!”</p> <p>(halaman 169)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>montor</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘sepeda motor’.</p>
102.	<p>“Bu, ojo nangis. Iyo, aku <i>manut</i> Ibu...”</p> <p>(halaman 170)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>manut</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘nurut’.</p>
103.	<p>“Bapakmu, meskipun hanya pegawai <i>cilik</i>, tapi banyak <i>kawruh</i>,</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata</p>

	pengetahuan luas.” (halaman 171)	bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>cilik</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘kecil’.
--	---	--

Berdasarkan tabel di atas campur kode bentuk dialog para tokoh terdapat 69 data, sedangkan bentuk deskripsi terdapat 34 data. Jumlah keseluruhan wujud campur kode berbentuk kata adalah 103 data.

2. Campur Kode berbentuk Frasa

Tabel 4.2
Wujud Campur Kode berbentuk Frasa

No.	Teks	Analisis
1.	<i>Gusti Allah</i> selalu memberikan banyak guru, berupa alam yang mudah ditemui semua hambaNya, (halaman 1)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>Gusti Allah</i> ’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘Tuhan Allah’.
2.	“ <i>Bocah ndeso</i> Girikerto, Sine.”	Peristiwa disamping adalah

	(halaman 3)	peristiwa campur kode frasa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>bocah ndeso</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'anak desa'.
3.	“Lho kok <i>gak</i> peduli? <i>Mbuh wis!</i> ” (halaman 4)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>Mbuh wis</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'Entah sudah'.
4.	“ <i>Mosok lali?</i> Pak Marwoto kan pernah cerita. Museum manusia purba!” (halaman 33)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>mosok lali</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'mengapa lupa'.
5.	“Gak! <i>Gak popo</i> aku Mas! Aku <i>ora popo!</i> ” Yanu menatap Awan minta dukungan,	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>ora popo</i> ', ke

	(halaman 37)	dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'tidak apa-apa'.
6.	<p>“Wah! <i>Matur suwun</i> Mas! Yuk Yan!”</p> <p>(halaman 41)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>matur suwun</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'terima kasih'.
7.	<p>“Hehehe! Sejarawan yang musisi? Atau musisi yang sejarawan? <i>Why not?</i>”</p> <p>(halaman 53)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>Why not</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'kenapa tidak'.
8.	<p>“Kalau sudah tahu judulnya, baru saya tanya <i>Mbah Google!</i>”</p> <p>(halaman 56)</p>	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa dan Inggris ' <i>Mbah google</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

9.	<p>Yanu sesekali <i>melongok</i> ke jok depan, dimana Berg terlihat memutar <i>camera video</i> milik alva.</p> <p>(halaman 61)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris '<i>camera video</i>', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'kamera vidio'.</p>
10.	<p>"Hehehe! Saya senang saja Mas, <i>napak tilas</i>, menjelajah sejarah!</p> <p>(halaman 71)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa '<i>napak tilas</i>', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'kilas balik' (dalam bahasa inggris disebut flashback).</p>
11.	<p>"<i>kowe kudu</i> tambah rajin yo le, <i>sing pinter</i>.." batin lelaki yang duduk di atas bak sebuah mobil Carry pick up</p> <p>(halaman 80)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris '<i>sing pinter</i>', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'yang pintar'.</p>

12.	<p>“Katanya kamu anak cerdas, cukup dengan <i>key words</i> ini kamu akan tahu siapa si <i>Anonymous!</i>”</p> <p>(halaman 151)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ‘<i>key words</i>’, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘kata kunci’.</p>
13.	<p>“<i>Allahu Akbar!</i>”</p> <p>“Ya Allah!”</p> <p>Berbagai teriakan ketakutan beriring sambaran petir dan suara guntur bergemuruh hebat melanda desa.</p> <p>(halaman 129)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Arab ‘<i>Allahu Akbar</i>, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘Allah Maha Besar’.</p>
14.	<p>“Cari! Ayo cari!”</p> <p>“<i>Ora wani</i> aku, Wan! Mbaaaaaah!”</p> <p>Awan segera membongkar-bongkar runtuhannya kayu.</p> <p>(halaman 135)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ‘<i>Ora wani</i>, ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘tidak berani’.</p>
15.	<p>“<i>Astagfirullah</i>, mbah!”</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa</p>

	(halaman 135)	bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Arab ' <i>Astagfirullah</i> , ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'mohon ampun'.
16.	Dan akhirnya, dua hari kemudian artikel berjudul "Awan, The Amazing Little Hero from Jamus" menjadi <i>trending topic</i> di media sosmed. (halaman 142)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode frasa bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>trending topic</i> ', ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'topik yang sedang tren'

Berdasarkan tabel di atas campur kode bentuk dialog para tokoh terdapat 13 data, sedangkan bentuk deskripsi terdapat 3 data. Jumlah keseluruhan wujud campur kode berbentuk frasa adalah 16 data.

3. Campur Kode berbentuk Klausa

Tabel 4.3
Wujud Campur Kode berbentuk Klausa

No.	Teks	Analisis
1.	<p>“Oh <i>iyó</i>, Bapakmu <i>wis</i> Tanya Ibu Wan. <i>Kowe minta opo?</i> Minta hadiah <i>opo le?</i> Jadi gitar?”</p> <p>(halaman 22)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode klausa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>Kowe minta opo?</i>’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘kamu minta apa?’.</p>
2.	<p>“<i>Males kudu sinau</i> terus!”</p> <p>(halaman 26)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode klausa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>Males kudu sinau</i>’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘malas harus belajar’.</p>
3.	<p>“<i>Piye kowe iki</i>, Yan? Jangan buat bingung Mas ini.” (halaman 38)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode klausa bentuk dialog, masuknya unsur</p>

		bahasa Jawa ' <i>piye kowe iki</i> ' ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'bagaimana kam ini'.
4.	"Hahaha! Ibu anak podo narsise! " (halaman 115)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode klausa bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>Ibu anak podo narsise</i> ' ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'Ibu anak pada narsis'.

Berdasarkan tabel di atas campur kode bentuk dialog para tokoh terdapat 4 data, sedangkan bentuk deskripsi terdapat 0 data. Jumlah keseluruhan wujud campur kode berbentuk klausa adalah 4 data.

4. Campur Kode berbentuk Idiom

Tabel 4.4
Wujud Campur Kode berbentuk Idiom

No.	Teks	Analisis
1.	<p>“Gitu yo Bu?”</p> <p>“Lho, jika kita gak optimis, <i>urip ora urup!</i> <i>Urip kui urup!</i>”</p> <p>“<i>Nggih</i> Bu!”</p> <p>(halaman 115)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode idiom bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>urip ora urup</i>’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘hidup tidak semangat’.</p>
2.	<p>“Gitu yo Bu?”</p> <p>“Lho, jika kita gak optimis, <i>urip ora urup!</i> <i>Urip kui urup!</i>”</p> <p>“<i>Nggih</i> Bu!”</p> <p>(halaman 115)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode idiom bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>urip kui urup</i>’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘hidup itu harus semangat’.</p>
3.	<p>Sungguh di luar duga, <i>kebo nyusu gudel</i>, begitu batin Bu Suci.</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode idiom bentuk deskripsi, masuknya</p>

	(halaman 127)	unsur bahasa Jawa ' <i>kebo nyusu gudel</i> ' ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'sang anak menjadi penyangga hidup'.
--	---------------	--

Berdasarkan tabel di atas campur kode bentuk dialog para tokoh terdapat 2 data, sedangkan bentuk deskripsi terdapat 1 data. Jumlah keseluruhan wujud campur kode berbentuk idiom adalah 3 data.

5. Campur Kode berbentuk Baster

Tabel 4.5
Wujud Campur Kode berbentuk Baster

No.	Teks	Analisis
1.	“Yan! Yan! <i>Urip-mu, hidupmu</i> itu kok hanya <i>mbah-mboh!</i> ” (halaman 4)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode baster bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ' <i>urip</i> ' dan kata ganti milik ' <i>mu</i> ' ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'hidupmu'.
2.	“Otak jalan terus Bu, gak bisa <i>distop!</i> ”	Peristiwa disamping adalah

	Susah!" (halaman 13)	peristiwa campur kode baster bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>stop</i> ' dan awalan ' <i>di</i> ' ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'diberhentikan'.
3.	Sejak itu dia <i>di-bully</i> dengan sebutan "Orek-Orek" meski kesal,.. (halaman 94)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode baster bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>bully</i> ' dan awalan ' <i>di</i> ' ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'diganggu'.
4.	"Wan, aku bacakan <i>email-nya</i> ." (halaman 151)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode baster bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>email</i> ' dan kata ganti milik ' <i>nya</i> ' ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'pesannya'.
5.	Tak berapa lama Zeta membuka	Peristiwa disamping adalah

	sebuah pesan dari <i>email</i> yang baru saja masuk dari <i>gadget-nya</i> . (halaman 151)	peristiwa campur kode baster bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>gadget</i> ' dan kata ganti milik ' <i>nya</i> ' ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'alat/barangnya'.
6.	Yanu menyalahkan Awan yang menjadi bimbang, bingung dengan jawaban-jawaban <i>Spontan-nya</i> Zeta. (halaman 157)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode baster bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris ' <i>spontan</i> ' dan kata ganti milik ' <i>nya</i> ' ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna 'langsungnya'.

Berdasarkan tabel di atas campur kode bentuk dialog para tokoh terdapat 3 data, sedangkan bentuk deskripsi terdapat 3 data. Jumlah keseluruhan wujud campur kode berbentuk baster adalah 6 data.

6. Campur Kode berbentuk Kata Ulang

Tabel 4.6
Wujud Campur Kode berbentuk Kata Ulang

No.	Teks	Analisis
1.	<p>“Yan! Yan! <i>Uripmu, hidupmu</i> itu kok hanya <i>mbah-mboh!</i>”</p> <p>(halaman 4)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata ulang bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>mbah-mboh</i>’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Maknanya adalah ‘entah’</p>
2.	<p>“<i>Wis-wis</i>, pagi-pagi kok mala ceramah sejarah!”</p> <p>(halaman 5)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata ulang bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>Wis-wis</i>’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Maknanya adalah ‘sudah-sudah’.</p>
3.	<p>“Huuu! Salahmu <i>cerito-cerito londo</i> terus? Telad <i>wis!</i>”</p> <p>(halaman 6)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata ulang bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>cerito-</i></p>

		<i>cerito</i> ’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Maknanya adalah ‘cerita-cerita’
4.	“Ya wis. <i>Ati-ati.</i> ” (halaman 31)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata ulang bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>ati-ati</i> ’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Maknanya adalah ‘hati-hati’
5.	“Mahal telepon Sine Jakarta! <i>Byuh-Byuh!</i> ” (halaman 77)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata ulang bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>byuh-byuh</i> ’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
6.	“Yo <i>moga-moga</i> wae Mas Arga satu saat mau main ke Jamus!” (halaman 78)	Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata ulang bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘ <i>moga-moga</i> ’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Maknanya adalah

		‘semoga’
7.	<p>“...Ibu sekalian masak mi rebus. Hujan-hujan enak <i>maem</i> yang <i>anget-anget</i> le,”</p> <p>(halaman 109)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata ulang bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>anget-anget</i>’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang bermakna ‘hangat-hangat’.</p>
8.	<p>“Ijo <i>royo-royo</i>! Yo mesti kemakmuran!”</p> <p>(halaman 112)</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata ulang bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>royo-royo</i>’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Maknanya ‘terang sekali’.</p>
9.	<p>Nampak lalu lalang orang saling membawa barang sebisanya, menggendong anak-anak dan <i>tergopoh-gopoh</i> mencari tempat berlindung.</p>	<p>Peristiwa disamping adalah peristiwa campur kode kata ulang bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa ‘<i>tergopoh-gopoh</i>’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang</p>

	(halaman 131)	bermakna 'tergesa-gesa'.
--	---------------	--------------------------

Berdasarkan tabel di atas campur kode bentuk dialog para tokoh terdapat 8 data, sedangkan bentuk deskripsi terdapat 1 data. Jumlah keseluruhan wujud campur kode berbentuk kata adalah 9 data.

Berdasarkan data keseluruhan campur kode diatas, maka dapat dihitung persentasenya sebagai berikut.

Tabel 4.7
Persentase Campur Kode

No.	Bahasa yang digunakan	Persentase (100%)
1.	Bahasa Jawa	$\frac{93}{141} \times 100\% = 65.9\%$
2.	Bahasa Inggris	$\frac{45}{141} \times 100\% = 31.9\%$
3.	Bahasa Arab	$\frac{3}{141} \times 100\% = 2.1\%$

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat bentuk campur kode dalam novel *Surga kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora. Bentuk campur kode penyisipan kata berjumlah 103 data, penyisipan frasa berjumlah 16 data, penyisipan klausa berjumlah 4 data, penyisipan idiom berjumlah 3 data, penyisipan baster berjumlah 6 data, dan penyisipan kata ulang berjumlah 9 data.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah penulis membaca, membahas, memahami, dan menganalisis novel *Surga kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora dengan mengkaji campur kode yaitu terbagi atas penyisipan bentuk kata, frasa, klausa, idiom, baster, dan kata ulang yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat campur kode yang terbagi atas penyisipan bentuk kata, frasa, klausa, idiom, baster, dan kata ulang.

E. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna, masih ada beberapa kendala dan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian dan menganalisa data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi yaitu, proses dalam melakukan penelitian ditambah dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki peneliti, merupakan keterbatasan penelitian yang tidak dapat dihindari. Serta sulitnya bagi peneliti mencari referensi sebagai perbandingan dalam membuat skripsi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka diperoleh simpulan bahwa campur kode pada novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora berjumlah 141 data, yang terdiri dari 103 data penyisipan Kata, 16 data penyisipan Frasa, 4 data penyisipan Klausa, 3 data penyisipan Idiom, 6 data penyisipan Baster, dan 9 data penyisipan Perulangan Kata. Persentase yang diperoleh dari novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora yaitu, Penggunaan bahasa Jawa terdiri 65.9 %, penggunaan bahasa Inggris terdiri 31.9 %, dan penggunaan bahasa Arab terdiri 2.1%.

B. Saran

Penelitian ini membahas bahasa campur kode pada novel *Surga Kecil di Atas Awan* karya Kirana Kejora, memang menarik campur kode yang terjadi dalam novel ini yaitu berupa penyisipan jenis kata, frasa, klausa, idiom, baster, dan kata ulang yang berasal dari bahasa asing (Inggris) maupun bahasa daerah (Jawa). Namun, campur kode bukanlah kebiasaan yang turut melestarikan bahasa Indonesia, dikhawatirkan akan menggeser fungsi bahasa Indonesia. Dalam kasus-kasus tertentu campur kode tidak dapat dihindari yaitu jika serpihan unsur asing atau daerah tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, terutama saat situasi formal yang mengharuskan untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama bagi semua

pihak yang bergelut di dunia pendidikan bahasa Indonesia. Diharapkan pada penelitian berikutnya agar melakukan penelitian yang lebih luas lagi tentang kajian campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Nababan, P. W. J. 2008. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Widjojo dan Endang Hidayat. 2006. *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kejora, Kirana. 2015. *Surga Kecil di Atas Awan*. Jakarta: Euthenia.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suwito. 1993. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.
- Wedhawati dan Restu Sukesti. 2008. *Wacana (Paragraf) Deskripsi Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Suwatno, Edi, dkk. 2008. *Tema Rema Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Erma Yuliana
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 24 Desember 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jalan Jala Permai IX Blok VIII No. 177 Griya
Martubung
Anak ke : Satu (1) dari tiga (3) bersaudara

NAMA ORANG TUA

Ayah : Agus Salim Siregar
Ibu : Yuanna Harahap
Alamat : Jalan Jala Permai IX Blok VIII No. 177 Griya
Martubung

PENDIDIKAN FORMAL

1. Tamat Sekolah Dasar Negeri 068474 Medan Pada Tahun 2007
2. Tamat Sekolah Menengah Pertama Negeri 45 Medan Pada Tahun 2010
3. Tamat Sekolah Menengah Atas Laksamana Martadinata Pada Tahun 2013
4. Terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2013.